

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*). Karena peran tersebut, kinerja bank juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia dan sistem keuangan Indonesia (Pinasti dan Mustikawati, 2018). Sumbayak dan Manda (2020) mengemukakan bahwa tujuan utama dari kegiatan operasional bank adalah untuk memaksimalkan profitabilitas yang dicapai.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dalam beberapa indikator, salah satu indikator yang disajikan adalah berupa laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan, dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasa dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatannya

Kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang (PBI No. 13/1/PBI/2011). Menurut

penjelasan atas peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Pasal 2 Ayat (1), menjelaskan bahwa kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Khususnya bagi para *stakeholder* atau pihak ketiga (nasabah), adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan dalam menitipkan dana mereka pada bank.

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Eduardus Tandililin, 2017). Dengan adanya pasar modal, perusahaan mempunyai kesempatan untuk memperoleh sumber dana lain yang bersumber dari masyarakat. Selain itu pasar modal juga memberikan berbagai alternatif investasi bagi para investor guna untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) saham. Dalam memilih investasi yang menghasilkan kembalian (*return*), investor memerlukan berbagai informasi sebagai landasan keputusan. Salah satu informasi yang dapat digunakan adalah informasi dari laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009).

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen (*manajemen*), atau tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (PSAK 1 dalam revisi 2009). Laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan tertentu, seperti dalam rangka melikuidasi suatu entitas atau menentukan nilai wajar suatu entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak secara khusus dirancang untuk melayani kepentingan pihak tertentu, seperti pemegang saham utama. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas menurut Hans (2016: 126).

Fenomena pandemi Covid 19 di awal tahun 2020 telah memantik krisis di seluruh dunia. Tak hanya krisis kesehatan, tapi merembet ke krisis sosial hingga ekonomi, tak terkecuali di sektor keuangan. Sejak awal tahun 2020, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung menurun dan mengalami beberapa fluktuasi. Sepanjang 2020 kinerja IHSG tercatat mengalami penurunan hingga 18,3% akibat respon pasar terhadap pandemi covid 19. IHSG tercatat menyentuh level terendah pada 24 Maret 2020 yaitu pada level 3.997 atau turun 37,5 % dibandingkan IHSG penutupan tahun 2019 di level 6.229. Hal ini tidak hanya terjadi di Bursa Efek Indonesia, tetapi juga di mayoritas bursa efek global.

Meski dalam kondisi pembatasan sosial berskala besar, satu hal yang menarik adalah adanya peningkatan jumlah investor retail yang aktif bertransaksi saham sejak Maret 2020. Menurut Direktur PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Syafruddin bahwa pertumbuhan investor di pasar modal terus terjadi dimasa pandemi hingga Agustus 2020 mencapai 3,13 juta investor. Perkembangan data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Table 1.1**

Rata-rata Profitabilitas, Kecukupan Modal, dan Likuiditas pada Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022

Variabel	Rata-Rata		
	2020	2021	2022
Profitabilitas (%)	8,51	5,7	14,49
Kecukupan Modal (%)	13,25	26,95	41
Likuiditas (%)	6,51	2,31	3,8
Harga Saham(%)	39,73	64	80

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai rata-rata profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas, pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Rata-rata profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Rata-rata kecukupan modal mengalami peningkatan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Rata-rata likuiditas mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Rata-rata harga saham mengalami

peningkatan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022.

Menilai kinerja suatu perusahaan perbankan, investor cenderung tidak hanya menilai tingkat kesehatan bank, yang dapat dinilai dengan menggunakan metode analisis CAMEL (modal, aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas). Merujuk pada surat edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut Soliha dan Taswan (2002), profitabilitas mengacu pada tingkat laba bersih yang dapat dicapai perusahaan selama beroperasi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio profitabilitas seperti *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *return on investment (ROI)*. Rasio pendapatan yang ikut bermain dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return saham* adalah ROA atau ROI. ROA atau ROI digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika kesehatan lembaga keuangan suatu bank membaik, kinerjanya diharapkan juga meningkat untuk mendukung reputasinya, terutama bagi bank-bank yang terdaftar di pasar modal.

Hasil penelitian Ziliwu dan Wibowo (2020), serta Harahap dan Hairunnisah (2017) mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018), Permatasari dkk., (2019), Untari dkk., (2020), Anwar dan Soedjatmiko (2020), Sari (2021) dan Pane dkk., (2021) yang menyatakan bahwa ROA

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* yang besar cenderung akan meningkatkan harga saham. Artinya, nilai ROA meningkat berarti perusahaan mampu menggunakan aset secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang besar. Semakin besar ROA, maka menunjukkan kinerja didalam perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin besar sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang akan mempengaruhi harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiales dkk., (2016) dan Setiyono (2016) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar jika bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Kasmir (2016:46), *CAR* adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, *CAR* merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. *CAR* merupakan rasio yang menghitung jumlah

modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Taswan, 2015:166).

Pada saat rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki oleh bank meningkat sehingga tersedia dana murah yang cukup besar untuk mengakselerasi pemberian kredit dan pengembangan. Investasi saham selain menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi juga mengandung tingkat risiko yang tinggi pula (*high risk high return*). Investor akan selalu mengharapkan mendapat keuntungan yang memadai dengan tingkat risiko yang dapat dipastikan dari investasi yang ditanamkannya. Namun, dalam dunia usaha yang sebenarnya, semua investasi mengandung ketidakpastian/risiko.

Hasil penelitian Fahlevi, dkk (2018) dikatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham, saat rasio CAR pada bank tinggi dapat dipastikan modal yang dimiliki bank besar, sehingga investor akan tertarik membeli saham bank dan permintaan akan saham terus naik yang membuat return saham terus meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamidi dan Masril (2019) mendapatkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Peran penting likuiditas terhadap perusahaan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Menurut Kasmir (2017) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek). Menurut Atmajaya (2013) rasio likuiditas, yang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Likuiditas merupakan salah satu tolak ukur bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Karena jika likuid maka akan memperkuat kepercayaan masyarakat, ataupun pihak kreditur pada perusahaan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa dana perusahaan sebagian berasal dari pihak kreditur/eksternal maka perusahaan perlu untuk menghitung seberapa besar profitabilitas perusahaan dengan tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas penggunaan dana dalam menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan.

Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan *net working capital to total assets ratio*. Dimensi pada konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015: 106). Dan peran penting likuiditas terhadap harga saham dengan melihat seberapa besar aset likuid yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan tak terduga jika perusahaan terancam mengalami kebangkrutan. Jika, perusahaan tidak memiliki kemampuan tersebut, maka perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasional bisnis seperti biasa.

Penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank ialah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Kasmir (2014:225), *LDR (Loan to Deposit Ratio)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat

dan modal sendiri yang digunakan. Sebagian besar investor pada umumnya sangat menghindari risiko dengan cara berinvestasi pada perusahaan yang likuid, yang dimana artinya seorang investor tersebut sudah berupaya untuk menghindari risiko yang akan terjadi. Investor kerap kali melihat perusahaan likuid dari *LDR* nya yang rendah. Jadi, semakin rendah nilai *LDR* perusahaan semakin kecil pula risiko yang dihadapi oleh seorang investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharfina dan Dwi (2018) yang menguji Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016) dimana hasil penelitian menunjukkan secara Simultan dan Parsial variabel profitabilitas dan variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini memiliki makna bahwa profitabilitas yang tinggi juga bisa dipengaruhi oleh likuiditas yang tinggi pula dan ini menunjukkan adanya hubungan antara profitabilitas dan likuiditas. Penelitian lainnya yaitu Meythi dan Rusli (2011) menunjukkan hasil berbeda, dimana secara parsial, Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Rasio keuangan (*financial ratio*) masih menjadi perhatian yang sangat penting bagi para investor dalam memutuskan keputusan berinvestasi agar tidak membeli saham dalam kondisi harga pasar yang lebih mahal dari nilai instrinsik saham (*overvalue*), maka penelitian ini bertujuan menganalisis kembali pengaruh profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas terhadap harga saham dengan proksi *ROA*, *CAR*, *LDR*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

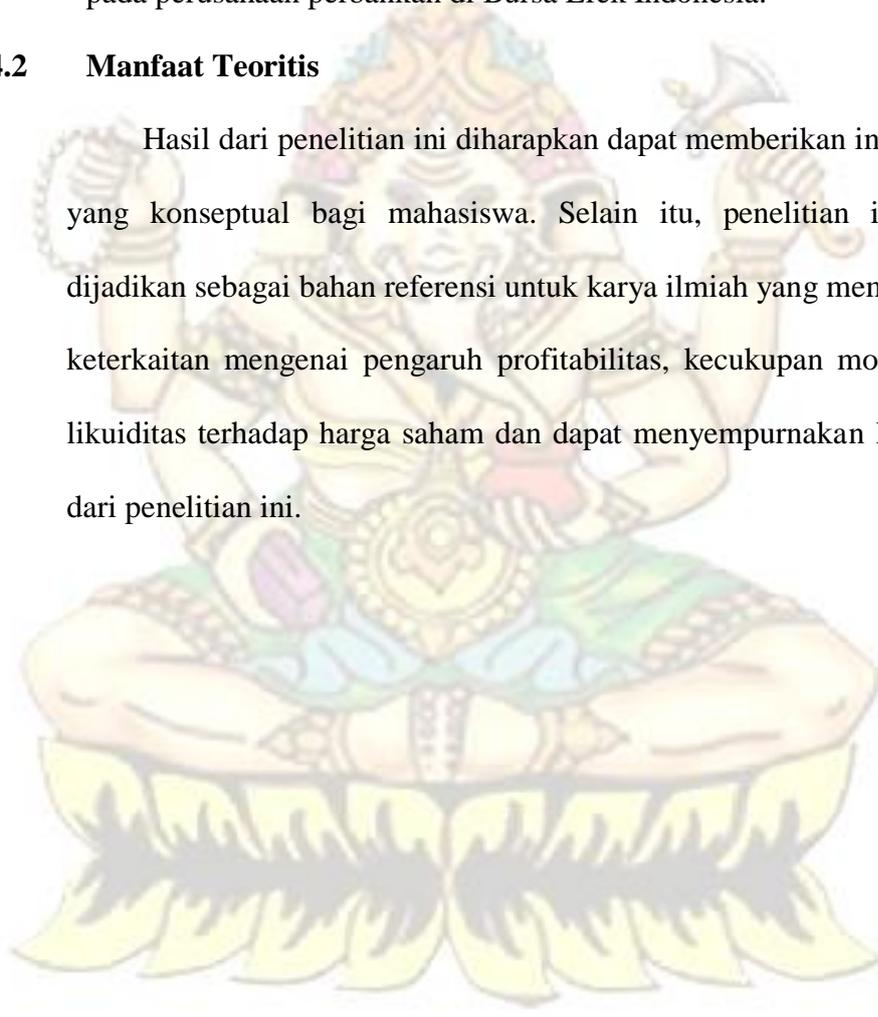
Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, penelaahan dan mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham, serta dapat mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh di bangku kuliah.

## 2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan wacana tentang pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang konseptual bagi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan mengenai pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham dan dapat menyempurnakan kembali dari penelitian ini.



UNMAS DENPASAR

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2020) isyarat atau *signal* adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di bandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau prospek perusahaannya di masa yang akan datang.

Cara mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sofiatin, 2020). Untuk memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal dapat dilakukan dengan cara memberikan laporan keuangan yang baik mengenai informasi modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Hal tersebut dapat membuat para pihak eksternal lebih yakin atau percaya mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan dalam

laporan keuangannya adalah hasil kerja yang murni dari perusahaan bukan berupa laba yang direkayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Apabila terdapat kurangnya informasi tentang perusahaan kepada pihak eksternal dapat menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpikir sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini dapat merugikan perusahaan yang memiliki kondisi informasi yang lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan begitu pula sebaliknya (Widodo, 2016)..

## **2.1.2 Pasar Efisien**

### **1. Pengertian Pasar efisien**

Menurut Tandelilin (2010), *Efficient Market Hypothesis* adalah kondisi pasar yang efisien dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Sedangkan menurut Bodie, dkk (2014), *Efficient Market Hypothesis* adalah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa harga dari sebuah surat berharga menggambarkan secara lengkap ketersediaan informasi tentang surat berharga tersebut. Fama (1970), menyatakan bahwa, suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia. Sedangkan Beaver (1989), menyatakan bahwa, pasar efisien merupakan hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi. Informasi yang dimaksud disini adalah informasi historikal seperti harga saham di masa lalu, informasi publik serta informasi privat atau informasi

yang berasal dari dalam pasar (informasi tambahan dari perusahaan itu sendiri).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pasar efisien merupakan teori yang berasumsi bahwa harga sekuritas ketika diperdagangkan merupakan cerminan dari seluruh informasi yang ada. Pada teori ini, sekuritas-sekuritas yang ada akan selalu diperdagangkan pada nilai wajarnya (*fair value*) karena semua informasi yang ada telah dicerminkan pada harga sekuritas tersebut, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh imbal hasil yang tidak normal (*abnormal return*) melebihi return investor lainnya.

## **2. Bentuk – Bentuk Pasar efisien**

Dalam kenyataannya pasar yang benar-benar efisien ataupun yang benar-benar tidak efisien sangat sulit ditemui. Pada umumnya pasar akan efisien, namun hanya pada tingkat tertentu saja. Sehingga Fama (1970), merumuskan bentuk pasar efisien menjadi tiga bentuk, yaitu:

### **a. Hipotesis efisiensi pasar lemah**

Dalam hipotesis ini harga saham diasumsikan mencerminkan semua informasi yang terkandung dalam sejarah masa lalu tentang harga sekuritas yang bersangkutan. Artinya, harga yang terbentuk atas suatu saham, misalnya, merupakan cermin dari pergerakan harga saham yang bersangkutan di masa lalu. Misalkan, ada bentuk musiman atas kinerja harga suatu saham, yang menunjukkan bahwa harga saham akan naik

menjelang akhir tahun dan turun pada awal tahun. Data masa lalu tersebut telah tersedia di pasar dan semua investor akan berusaha mengambil keuntungan dengan cara membaca pola dari data masa lalu jika data tersebut mengandung sinyal yang dapat dipercaya mengenai hasil masa depan. Implikasinya adalah semua investor akan mengeksploitasi sinyal tersebut sehingga sinyal tersebut akan kehilangan nilainya dan akan segera tercermin dalam harga sekuritas. Dengan kata lain investor tidak akan mampu memperoleh abnormal return dengan menggunakan informasi historikal yang tersedia.

b. Hipotesis efisiensi pasar setengah kuat/semi strong

Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang dipublikasikan, termasuk di dalamnya informasi mengenai laporan keuangan perusahaan emiten. Bentuk pasar semi strong memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih besar dibandingkan bentuk pasar lemah. Pada bentuk pasar semi strong data historis berupa informasi mengenai saham (harga, volume, dan sebagainya) di pasar modal diketahui dan dijadikan acuan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi selanjutnya. Selain dari itu, informasi atau berita publik juga dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam mengambil langkah investasi selanjutnya.

Pada bentuk pasar ini, tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk memperoleh

*abnormal return*. Asumsi yang ada pada hipotesis ini adalah bahwa, pada saat investor mengambil keputusan setelah informasi baru dipublikasikan, investor seharusnya tidak memperoleh keuntungan abnormal karena harga saham telah mencerminkan seluruh informasi yang telah dipublikasikan. Harga saham akan bereaksi dengan cepat dan akurat menyesuaikan ke tingkat harga yang baru ketika informasi publik diumumkan.

c. Hipotesis efisiensi pasar kuat

Kondisi ini merupakan kondisi pasar yang paling ideal, di mana investor dan seluruh pelaku pasar tidak akan mampu memperoleh abnormal return berdasarkan ketersediaan informasi historikal, informasi publik dan informasi privat. Pada bentuk inilah Fama mendeskripsikan konsep EMH dengan mengatakan bahwa harga sekuritas yang terbentuk merefleksikan seluruh informasi relevan yang tersedia. Efisiensi pasar dikatakan kuat karena investor menggunakan data yang lebih lengkap, yaitu harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Pasar dikatakan efisien kuat jika harga-harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia, termasuk informasi yang privat.

Pada bentuk pasar ini, tidak ada investor yang dapat memperoleh *abnormal return* karena mempunyai informasi privat. Keadaan pasar akan dikatakan sempurna atau kuat jika informasi

pribadi tercerminkan ke dalam harga saham sehingga tidak ada informasi yang dimiliki atau tersimpan sendiri oleh seorang individu khususnya individu dalam suatu perusahaan. Keadaan pasar dalam bentuk kuat sangat sulit ditemukan di suatu pasar modal. Hal ini dipicu karena terdapat faktor internal atau individu di dalam suatu entitas yang dapat mengambil aksi terlebih dahulu untuk mendapatkan keuntungan sebelum informasi yang diketahuinya disebarkan kepada publik.

### **2.1.3 Saham**

#### **1. Pengertian Harga Saham**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut Husnan (2001) saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dari beberapa definisi di atas maka saham adalah suatu bukti kepemilikan atas suatu badan atau perusahaan atas modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan cerminan nilai saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu : nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham (Tandelilin, 2001). Nilai buku merupakan nilai berdasarkan pembukuan perusahaan atau ketika saham diterbitkan. Nilai pasar adalah nilai yang menunjukkan harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai instrinsik adalah nilai saham sebenarnya atau harusnya terjadi.

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Menurut Agus (2001) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila permintaan akan saham tersebut mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut juga cenderung mengalami kenaikan. Begitu juga dengan kenaikan penawaran, akan membuat harga saham cenderung mengalami penurunan.

Terdapat 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham (Jogianto, 2007) :

- 1) Analisis teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar saham misalnya harga saham , volume transaksi dan indeks pasar.
- 2) Analisis fundamental (*fundamental analysis*), atau yang sering disebut analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

##### **1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

*Committee on terminology* mendefinisikan profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB Statement mengartikan profitabilitas adalah kelebihan (*deficit*) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001: 226). Menurut Martono dan Harjito (2001:18) bahwa, “profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut”. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan semua sumber daya tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangi dengan beban.

## **2. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Irham Fahmi, dalam bukunya *Analisa kinerja keuangan* (2012:68), mengungkapkan bahwa “Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Menurut Kasmir, dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2012:196), mengungkapkan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Selanjutnya menurut Warner R Murhadi, dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2013), mengungkapkan bahwa :“Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Brigham dan Houston (2006:107) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Selanjutnya Harahap (2004:149) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

### 3. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2012:135)

rasio profitabilitas secara umum ada 4 yaitu :

a) Rumus *gross profit margin* adalah :

$$GPM = \frac{Sales - (Cost\ of\ Good\ Sold)}{Sales} \times 100\%$$

Rumus ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksinya.

b) Rumus *net profit margin* adalah

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales} \times 100\%$$

Rumus ini mengukur banyaknya pendapatan usaha, terkadang disebut laba bersih (*net profit*) berasal dari setiap penjualan. Rasio ini menunjukkan sebaik apakah mengelola biaya operasi perusahaan. Selain itu, rasio ini menunjukkan apakah perusahaan telah menghasilkan banyak penjualan untuk menutup biaya tetap dan menyisakan laba yang layak.

c) Rumus *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi

$$ROI = \frac{Earning\ After\ tax\ (EAT)}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Rumus ini mengukur keuntungan investasi pemilik perusahaan (*Return on the owner's investment*). Beberapa Analisis menggunakan Rasio ini sebagai evaluasi akhir untuk menentukan keputusan investasi di dalam perusahaan.

d) Rumus *Return on equity (ROE)* atau disebut juga dengan *total asset turnover* (perputaran total aset)

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Shareholders'\ Equity} \times 100\%$$

Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012: 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

*Return On Asset (ROA)* adalah dimana rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average asset*). Menurut Toto Prihadi (2008: 68) *Return On Asset* yaitu (ROA, laba atas asset) mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut, dimana persentase rasio ini dinyatakan oleh rumus sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung margin risk (pertumbuhan risiko) dari aset yang beresiko (ATMR) (Siamat, 2005). Secara sistematis rumusnya adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Menurut SK NI No. 30/11/KEP/DIR/tgl. 30 April 1997, nilai CAR tidak boleh kurang dari 8%. Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan (Siamat, 2005).

#### **2.1.6 Likuiditas**

Menurut Kashmir (2008) likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan menurut Simorangkir (2004) dalam Rahmawati (2012), likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Jadi, likuiditas itu adalah kemampuan suatu perusahaan atau dalam hal ini bank dalam memenuhi atau menyediakan alat pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank yang jatuh tempo dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun) atau sering disebut kewajiban jangka pendek.

Salah satu alat ukur dari likuiditas ini adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *LDR* menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio *LDR* semakin rendah pula kemampuan likuiditas suatu bank sehingga risiko dalam berinvestasi semakin tinggi pula karena perusahaan perbankan tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga (Siamat, 2005). Batas aman dari *LDR* suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kashmir (2005). Batas aman untuk *LDR* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Menurut BI dalam Undang-undang Perbankan UU No.10 tahun 1998 dan UU No.3 tahun 2004, rumus untuk mencari *LDR* adalah :

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Sharfina dan Dwi (2018) yang menguji Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016) dimana hasil penelitian menunjukkan secara Simultan dan Parsial variabel profitabilitas dan variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
2. Watung & Ilat, 2016 yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga

Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” menunjukkan bahwa *ROA*, *NPM* dan *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial pada perbankan yang tercatat di bursa efek Indonesia

3. Ziliwu & Wibowo (2020) yang berjudul “Pengaruh *CAR*, *ROA*, Dan *NPL* Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Bank BUMN Periode Tahun 2010 – 2018)” menunjukkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Secara simultan *CAR*, *ROA*, dan *NPL* berpengaruh terhadap harga saham Perbankan.
4. Menurut Rimbani (2013) mengkaji tentang Analisis Pengaruh *ROE* , *EPS*, *DER*, dan *NPM* terhadap Harga Saham. Sampel penelitian ini sebanyak 37 perusahaan yang memiliki hasil penelitian *ROE* dan *DER* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *EPS*, *PBV*, dan *NPM* memiliki hasil positif signifikan terhadap harga saham.
5. Adithia (2020) mengkaji tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan *NPL* terhadap Harga Saham Bank BUMN periode 2010-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio *NPL* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Fatma (2021) mengkaji tentang pengaruh *ROA*, *ROE*, *LDR*, *CAR*, dan *NPL* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang termasuk

dalam indeks LQ45 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ROA*, *ROE*, *CAR*, dan *NPL* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan *LDR* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan.

7. Ayem dan Wahyuni, 25 April 2017, yang menganalisis mengenai “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return Saham*”. Variabel independen yang digunakan ialah Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*LDR*), Rasio Kecukupan Modal (*CAR*), *Return on Assets (ROA)* dan *Non Performing Loan (NPL)* tergantung pengembalian saham variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2008 hingga 2012. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil secara simultan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Rasio Kecukupan Modal (*CAR*), *Return on Assets (ROA)* dan *Non- Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap return saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bursa, sedangkan secara parsial *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif tidak signifikan, rasio kecukupan modal (*CAR*) dan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap return saham di korporasi perbankan.
8. Dewi 2019, “Pengaruh *Ldr*, *Nim* Dan *Roa* Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2017)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Pengembalian Aset (*ROA*) atas *return* saham. Populasi penelitian ini ialah seluruh bank yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017, dengan jumlah sampel 13 bank. Analisis data menunjukkan bahwa hanya Return of Assets (ROA) yang berpengaruh signifikan tentang return saham.

9. Nadyayani & Suarjaya (2021) melakukan penelitian yang mengenai pengaruh *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *net profit margin (NPM)* terhadap return saham. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah populasi sebanyak 105 perusahaan manufaktur dengan metode penentuan sampel random sampling diperoleh sampel sebanyak 83 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *ROA*, *ROE* dan *NPM* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. *ROA* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. *NPM* juga secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. *ROE* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.
10. Noviyanti (2017) melakukan penelitian yang mengenai analisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdapat di BEI periode 2011-2015. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut ada 6 perusahaan manufaktur sektor food and beverage dengan jumlah 30 observasi perusahaan food and beverage yang go publik di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Hasil yang didapat berdasarkan uji goodness of fit

menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan earning per share terhadap return saham pada perusahaan food and beverage. Dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mempunyai kontribusi cukup besar, sedangkan untuk koefisien korelasi berganda ( $R$ ) mempunyai hubungan keeratan yang erat. Untuk pengujian hipotesis secara parsial dihasilkan bahwa current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Pryanka J.V Polii *et al.*, (2014) dengan judul “Rasio Keuangan Pengaruhnya terhadap Harga Saham pada bank umum swasta nasional devisa yang go publik di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan *CAR*, *LDR*, *ROA* dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *CAR* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *ROA* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *ROE* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Persamaan dalam penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu variabel dependennya menggunakan Harga Saham dan variabel independennya menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Perbedaan dalam penelitian yang relevan dengan penelitian yaitu variabel independennya menggunakan *Return on Asset (ROA)* dan , *Return on Equity (ROE)*.

12. Satria dan Hatta (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham sepuluh bank terkemuka di Indonesia.

Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa secara parsial *LDR*, *CAR* dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap harga saham; sementara *NPL* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, *LDR*, *NPL*, *CAR* dan *ROE* berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.



UNMAS DENPASAR